

POTRET SOSIAL MASYARAKAT URBAN DI KOTA METROPOLITAN DALAM NOVEL *JALA* KARYA TITIS BASINO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

SOCIAL PORTRAIT OF URBAN SOCIETY AT METROPOLITAN CITY IN TITIS BASINO'S *JALA*:
SOCIOLOGY OF LITERATURE

Inung Setyami^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan

*Corresponding Author: inung.setyami@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 13/10/2020; **Direvisi:** 19/3/2021; **Diterima:** 20/6/2021

Abstract

This study aims to describe the social portrait of urban society in a metropolitan city in the novel Jala by Titis Basino studied using the sociological theory of literature. The data source of this research is the novel Jala by Titis Basino, published in 2002 by Bentang Publisher, Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. The results show Jala represents a portrait of urban life in the metropolitan city of Jakarta. Basically, this novel indirectly presents a criticism of social problems that occur, including 1) social problems in the political and economic fields. 2) These problems are divided into several variants of phenomena, namely the problem of the rulers' policies that oppress the little people, the eviction and closure of informal businesses of the little people, and the problem of poverty.

Keywords: metropolitan, minority, poverty, social criticism, urban society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret sosial masyarakat urban di kota metropolitan dalam novel *Jala* karya Titis Basino dikaji menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jala* karya Titis Basino yang diterbitkan tahun 2002 oleh penerbit Bentang Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jala* karya Titis Basino merepresentasikan potret kehidupan masyarakat urban di kota metropolitan Jakarta. Pada dasarnya, secara tidak langsung novel ini menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi, di antaranya, yaitu 1) masalah sosial bidang politik dan ekonomi, 2) masalah-masalah tersebut terbagi menjadi beberapa varian fenomena, yaitu masalah kebijakan penguasa yang menindas *wong cilik*, penggusuran dan penutupan usaha informal *wong cilik*, serta masalah kemiskinan.

Kata kunci: metropolitan, *wong cilik*, kemiskinan, kritik sosial, masyarakat urban

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat yang bercorak dan berkepentingan majemuk akan menimbulkan interaksi-interaksi sosial yang majemuk pula, baik kepentingan yang searah dan bersifat

homogen maupun kepentingan yang berlawanan arah dan bersifat heterogen. Interaksi sosial ini akan terjalin dengan baik apabila didasari oleh keselarasan kepentingan antarindividu. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan kepentingan dapat menjadi pemicu keruhnya suatu hubungan sosial yang mengarah pada terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat yang akhirnya menjadi masalah-masalah sosial. Pelanggaran terhadap tatanan sosial yang merupakan konvensi bersama dalam masyarakat juga akan menjadi pemicu masalah sosial.

Masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial (Soekanto, 1982:314). Masalah-masalah sosial tersebut oleh sebagian seniman sebagai anggota masyarakat tidaklah dihindari atau disia-siakan begitu saja termasuk oleh pengarang. Pengarang yang produktif, cerdas, dan peka terhadap realitas sosial, akan mampu mengolahnya dalam karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mengemban tujuan tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mendidik, mengkritik, dan memperbaiki keadaan melalui persuasi yang tertuang dalam karya-karyanya. Hal tersebut dikarenakan pengarang dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatannya, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani manusianya, dan kepekaan terhadap zamannya (Lubis, 1997:8).

Seorang pengarang dapat saja tidak mempunyai kepekaan manusiawi dan tidak peka terhadap realitas masyarakatnya sehingga dalam karya-karyanya hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat “kesenang-senangan” atau sastra euforia dengan kehidupan yang serba indah, menyenangkan, dan romantis tetapi hal tersebut jauh bertentangan dengan kenyataan hidup masyarakat yang terjadi di negeri ini. Pada kenyataannya, masyarakat masih dalam kegetiran, kepahitan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Akan terasa sempit “pemikiran” sastra jika hanya bicara soal cinta dan “kesenang-senangan”.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra tersebut. Sebagaimana semua hasil sastra, sastra Indonesia modern tidaklah lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1983:11). Hal ini berarti bahwa antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya dan budaya adalah bagian dari kehidupan sosial sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial.

Pengarang besar tidak menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri, selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia (Damono, 1979:14). Sastra dapat dijadikan sarana pengendali sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dalam karya sastra yang mengandung permasalahan-permasalahan sosial dapat dijadikan renungan dalam kehidupan sosial dan perlu dicari pemecahannya.

Kini banyak kritikus, seniman, atau pun sastrawan yang menyajikan kritik sosial dalam karyanya secara lugas. Kritik sosial dalam sastra di antaranya terdapat dalam karya-karya Titis Basino. Titis Basino, oleh H.B. Jassin dimasukkan dalam sastrawan Angkatan '66. Sementara itu, Sumardjo (1982) menyatakan bahwa Titis tergolong Angkatan 60-an. Salah

satu karya Titis Basino yang bernuansa kritik sosial, yaitu novel *Jala* (Basino, 2002). *Jala* menggambarkan fenomena kerasnya kehidupan yang dihadapi sebagian masyarakat di negeri ini, menampilkan potret sosial kehidupan masyarakat kelas bawah di kota metropolitan, carut-marut persoalan sosial dan hiruk-pikuk benturan-benturan kemanusiaan, perjuangan kaum urban yang berusaha mengubah nasib di perantauan. Novel tersebut meneriakan ketidakpuasan pengarang terhadap realitas yang terjadi di negeri ini: kemiskinan dalam negeri yang kaya sumber daya alam, obat kesehatan yang hanya untuk orang-orang berduit, masuknya modal asing dan tersingkirnya usaha dalam negeri, penggusuran liar, dan pelecehan seksual. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat urban di kota metropolitan dengan segala persoalannya.

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan atau pengalaman dan pemikiran sastrawannya tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa (Sayuti, 1988: 67). Dengan demikian, lewat karya sastra sering dapat diketahui keadaan, cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat seperti telah dialami, ditangkap, direka, ditafsirkan, dinilai atau diimajinasikan oleh sastrawan. Sementara itu, Hardjana (1983:78) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. Hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menafsirkan karya sastra sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarah, sosial, latar belakang, dan etika sosial.

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sastra merupakan produk masyarakat yang ditulis oleh anggota masyarakat, yaitu sastrawan. Selain itu, di dalam sastra menyajikan kehidupan yang merupakan bagian dari realitas sosial dan tata kemasyarakatan. Jadi dapat dikatakan bahwa sastra adalah produk sosial. Hal tersebut dikarenakan sastra sangat berkaitan erat dengan pengarang, dan pengarang merupakan anggota masyarakat yang tidak lepas dari kehidupan sosialnya.

Sebagai salah satu genre karya sastra, novel menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan kreativitasnya, pengarang melukiskan berbagai peristiwa dan kejadian yang ada dalam masyarakat pada zaman itu melalui karya sastra. Setiap pengarang pasti mempunyai kehidupan sendiri yang sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya. Selain itu, sebagai pancaran jiwa pengarang, karya sastra tidak lepas dari persoalan-persoalan yang melingkupinya (Pradopo, 2005:3).

Swingewood dan Laurensen (1972:11) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan dan bagaimana masyarakat bertahan hidup. Melalui institusi sosial, keagamaan, ekonomi, politik, keluarga akan muncul gambaran mengenai strategi manusia beradaptasi, mekanisme sosialisasi, dan proses pembelajaran secara kultural.

Swingewood menggunakan tiga perspektif yang digunakan untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. *Pertama*, “*The most popular perspective adopts the documentary aspect of literature, that it provides a mirror to the age*” (Swingewood & Laurensen, 1972:13). Swingewood berpendapat bahwa perspektif yang paling populer mengadopsi aspek dokumentasi dalam karya sastra dan menganggap karya sastra sebagai cermin zaman. *Kedua*, “*The second approach to aliterary sociology moves a way from the emphasis on the work of literature it self the production side, and especially to the social situation of the writer*”

(Swingewood & Laurenson, 1972:17). Sosiologi sastra menekankan produksi dan situasi sosial pengarangnya. *Ketiga*, “*athird perspective, one demanding a high level of skill, attempts to trace the ways in which a work or literature is actually received by particular society at a specific historical momen*” (Singewood & Laurenson, 1972:21). Perspektif ketiga, sosiologi sastra menuntut keahlian yang lebih tinggi, melacak penerimaan masyarakat pada suatu momen sejarah.

Swingewood dan Laurenson (1972) menyatakan bahwa pengarang-pengarang besar tidak hanya menggambarkan dunia sosial dalam bentuk deskriptif, akan tetapi pengarang memiliki tugas kritis, yaitu menentukan gerakan karakter tokoh-tokoh yang diciptakannya dalam situasi sosial yang dihadapinya. Menurut Swingewood, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang besar mengandung kecemasan, harapan, dan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan alat untuk mengukur perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung, sastra dapat diberdayakan sebagai kontrol dan kritik sosial. Seperti halnya novel *Jala* yang ditulis oleh Titis Basino. Pada bagian pembahasan diuraikan mengenai kritik sosial berkaitan dengan potret kehidupan masyarakat urban di kota metropolitan.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam menganalisis novel *Jala* karya Titis Basino adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata (Moleong, 2018:6).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Jala* karya Titis Basino yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka tahun 2002. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan novel berkaitan dengan aspek sosiologis. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sosial sangatlah luas cakupannya. Masalah-masalah sosial tersebut dapat dibagi menjadi beberapa aspek permasalahan, yaitu aspek sosial budaya, aspek politik, aspek ekonomi, aspek moral, dan lain sebagainya. Dari berbagai kategori aspek permasalahan tersebut, masih terbagi menjadi beberapa varian permasalahan yang lebih kecil cakupannya, yakni masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi, keluarga, korupsi, kericuhan, pelanggaran norma-norma, masalah generasi muda, kependudukan, birokrasi, dan sebagainya. Namun, pada pembahasan mengenai masalah-masalah sosial yang dikritik oleh pengarang dalam novel *Jala* dibatasi pada aspek masalah sosial yang paling dominan, yaitu masalah sosial di bidang politik dan ekonomi.

Masalah Sosial Bidang Politik

Masalah politik merupakan salah satu masalah yang mampu menjadi pemicu masalah-masalah sosial yang lain. Masalah ini sering terjadi dan menjadi konflik dalam kehidupan

masyarakat. Salah satu pemicu munculnya masalah politik, yaitu adanya wewenang dan kekuasaan dari para penguasa yang tidak terkontrol dalam mewujudkan satu kepentingan tertentu yang belum tentu mampu menyejahterakan semua masyarakat terutama *wong cilik*. Masalah sosial di bidang politik yang dikritik Titis dalam *Jala* meliputi kebijakan pemerintah yang menindas *wong cilik*, dan penggusuran dan penutupan usaha informal *wong cilik*. Hal tersebut dipaparkan berikut.

Kebijakan Pemerintah yang Menindas Wong Cilik

Masalah politik yang dikritisi Titis melalui novel ini, yaitu masalah kebijakan penguasa yang menindas rakyat kecil atau *wong cilik*. Kebijakan yang dilakukan penguasa terutama oleh pemerintah, yaitu kebijakan yang berupa pembangunan infrastruktur yang mengakibatkan kebanyakan masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan mengalami ketertindasan. Ketertindasan ini menimpa para tunakarya, tunawisma, dan beberapa pekerja kasar seperti kuli dan tukang becak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Keadaan yang nikmat untuk para pengendara becak itu berlangsung tidak langgeng. Suasana di mana saja selalu berubah seperti digoyang oleh satu kekuatan alam yang datang tak diundang. Seperti sebuah angin puyuh yang ditakuti para nelayan, datang para kontraktor luar negeri yang mengincar semua sudut kota Jakarta. Bahkan semua hunian orang diukur akan dijadikan toko. Dan karena Jalan Sudirman saat itu sebagai nadi kota Jakarta, yang di kiri dan kanannya masih berhutan karet, jadilah kue empuk yang mudah diiris-iris para kontraktor. Penguasa yang saat itu tak mengenal banyak pengusaha yang akan mendirikan rumah seperti orang terbangun dari lelapnya orang tidur pulas. Mereka mengizinkan saja semua proyek. Mengiyakan untuk pembangunan hotel dan gedung perkantoran (*Jala:6*).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalih apa pun yang dilakukan para kontraktor luar negeri termasuk melakukan penggusuran mendapat persetujuan dari pemerintah dengan alasan untuk pembangunan, pemasukan pendapatan, dan keindahan tata kota. Pembangunan tersebut berupa pembangunan proyek, hotel-hotel, dan gedung-gedung perkantoran yang didirikan di wilayah Jalan Sudirman yang masih berhutan karet. Kondisi ini diperkirakan terjadi sekitar awal tahun 1960-an, pada kurun waktu tersebut sebagian dari kota Jakarta masih berhutan karet karena belum banyak para pengusaha maupun kontraktor yang membangun gedung-gedung baik perkantoran, perumahan, pusat perbelanjaan, maupun perhotelan. Pembangunan gedung-gedung tersebut mengakibatkan lahan pedesaan di kota Jakarta baik persawahan maupun hutan terkikis habis karena telah berubah menjadi hunian dan pertokoan warga negara asing yang telah diizinkan oleh pemerintah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Mana tepi kota Jakarta? Semua tanah sudah jadi kota. Tak ada lagi sawah tanah atau empang yang tinggal di daerah pinggiran itu. Semua berubah jadi gugusan rumah tinggal dan toko milik warga negara asing (*Jala:10*).

Terlaksananya pembangunan di atas tidak luput dari gencarnya penggusuran yang dilakukan pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak tegas dan tidak

mempertimbangkan dampak ke belakang yang akan dialami sebagian warga yang menjadi korban akibat adanya penggusuran sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan pemerintah. Pemerintah hanya berpikir praktis dan instan terhadap pembangunan di wilayah Jakarta. Terjadinya penggusuran untuk mempertegas jalannya pembangunan juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sekolah mendapat giliran juga mulai dipindahkan, juga pasar tradisional juga diganti dengan pasar swalayan yang serba ada. Juga toko kelontong digulung diubah wajah berupa wajah cantik sebagai toko serba ada, dan akhirnya disebut mal. Gedung bioskop ikut mendapat giliran. Semua dikuasai satu tangan dengan kode angka seiring nama pemilik. Ketika kota agak tertata kendaraan mulai meluap (*Jala:6*).

Pada kutipan di atas, Titis mengkritik pemerintah yang gencar melakukan penggusuran demi suksesnya pembangunan dengan memindahkan atau mengganti bangunan dan fasilitas umum seperti sekolah dan pasar tradisional menjadi bangunan baru yang dikuasai satu pihak atau pemilik, yaitu penanam modal asing. Kutipan di atas mewakili tindak pemerintah kota di penjuru wilayah Indonesia yang gencar membangun. Hasil pembangunan tersebut hanya dikuasai oleh satu pemilik, yaitu investor asing. Rakyat kecil harus menerima dan tidak mampu berbuat apa-apa terhadap kebijaksanaan pemerintah berupa pemberian izin untuk mendirikan berbagai proyek. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bahkan bisa saja ada sebidang tanah yang kosong hari ini, tapi besok sudah berisi sebuah bangunan megah, itu perumpamaanya. Orang kecil hanya bisa bengong saja memikirkannya. Segala sesuatunya berubah secepat itu dengan adanya para kontraktor luar negeri (*Jala:9*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa gencarnya pembangunan yang dilakukan pemerintah mengakibatkan menyusutnya lahan-lahan kosong. Hal tersebut dapat dilihat pada lahan-lahan kosong yang dengan cepat telah berdiri gedung megah di atasnya semenjak kedatangan para kontraktor luar negeri atas izin pemerintah. Pembangunan gedung-gedung megah di sini yang dimaksud, yaitu pembangunan perhotelan, pusat-pusat perbelanjaan, gedung-gedung perkantoran, tempat hiburan, dan sebagainya, yang jelas tidak tersentuh oleh masyarakat bawah. Maraknya pembangunan ini secara tidak langsung juga mengakibatkan lapisan masyarakat bawah tersingkir. Melihat kejadian ini, rakyat kecil tidak mampu berbuat apa-apa dan terpaksa harus menerima bahwa ruang hidupnya semakin terbatas. Meningkatnya laju pembangunan tersebut menyebabkan berbagai kesenjangan sosial antara masyarakat yang kaya dan masyarakat yang miskin karena tidak didasari dengan pemerataan pembangunan untuk kesejahteraan bersama.

Penggusuran dan Penutupan Usaha Informal Wong Cilik

Masalah sosial di bidang politik lainnya yang disoroti Titis, yaitu masalah penggusuran pemukiman. Penggusuran pemukiman merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam perbaikan dan pengaturan keindahan tata kota. Namun, pada kenyataannya, penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat memberikan kenyamanan penduduk yang tergusur. Adanya penggusuran pemukiman hanya membuat sebagian besar penduduk

miskin bertambah miskin karena harus memulai kehidupannya dari awal. Mereka yang seharusnya mendapat perlindungan menjadi semakin terlunta-lunta dan menderita. Penggusuran pemukiman yang dilakukan para pembersih kota, terlihat dalam kutipan sebagai berikut. “Tidak juga ketinggalan para pembersih kota yang selalu mengejar mereka yang berdiam di rumah plastik, seng, maupun dari kayu bekisting.” Pada kutipan tersebut terlihat bahwa para pembersih kota rajin melakukan penggusuran tempat tinggal para gelandangan yang terbuat dari plastik, seng maupun kayu bekisting. Para pembersih kota melakukan hal ini dengan dalih penertiban dan keindahan tata kota.

Dilakukannya penggusuran memang mampu mewujudkan keindahan, namun penggusuran yang dilakukan para pembersih kota mengakibatkan penderitaan bagi sebagian besar korban yang tergusur. Penggusuran ini dilakukan apabila ada tamu atau kunjungan dari luar negeri. Bahkan tidak jarang aparat melakukan penggusuran disertai dengan pengrusakan tempat tinggal dan alat-alat rumah tangga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Apalagi kalau akan ada tamu dari luar negeri, mereka para penertib daerah kumuh itu sangat giat mengusir kami yang kami anggap berharga, untuk hidup kami sehari-hari, seperti kompor, piring-piring yang telah kami beli dengan susah payah di pabrik Kedawung. Dan kami berdiam saja di balik semak di seberang sungai, untuk beberapa hari saja (*Jala*:112—113).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pihak penguasa (para penertib daerah kumuh) sangat ditakuti oleh para penghuni bedeng karena mereka gemar main kekerasan dan semaunya dalam menjalankan tugasnya. Kekuasaan yang dimiliki para penertib, membuat mereka tidak segan-segan mengobrak-abrik tempat tinggal orang yang dianggap lemah, yaitu para tunawisma penghuni bedeng di wilayah kumuh. Selain itu, para petugas penertiban kota juga merusak peralatan rumah tangga para penghuni *bedeng*. Melihat fenomena yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Titis mengkritisi kebijakan yang dilakukan pemerintah. Kebijaksanaan tersebut salah satunya berupa penggusuran pemukiman dengan dalih mengekang laju urbanisasi, tata kota, dan pembangunan. Penggusuran pemukiman yang dilakukan guna memperlancar pembangunan tampak pada kutipan di bawah ini.

Penguasa kota yang saat itu tak mengenal banyak pengusaha yang akan mendirikan rumah seperti orang terbangun dari lelapnya orang tidur pulas. Mereka mengizinkan saja semua proyek. Mengiyakan semua usulan untuk membuat hotel, gedung perkantoran, dan juga menggusur sejumlah masjid. Walau dengan dalih masjid akan dibangun kembali, ke luar kawasan yang tidak hiruk pikuk, artinya di luar kota, yang tanahnya jauh lebih murah dari harga tanah di tengah kota (*Jala*:6).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pemerintah memberikan peluang bagi investor asing untuk mendirikan proyek berupa gedung perkantoran dan perhotelan. Pendirian hotel dan gedung perkantoran ini dilakukan dengan melakukan penggusuran terlebih dahulu terhadap perumahan kumuh bahkan fasilitas umum, yaitu beberapa tempat ibadah.

Hal tersebut lebih berdampak positif bagi orang-orang golongan atas daripada masyarakat golongan bawah. Bahkan lebih kejamnya lagi, jika penggusuran yang dilakukan pemerintah adalah penggusuran yang tidak bertanggung jawab. Artinya adanya penggusuran

tanpa ganti rugi dan tanpa pengadaan pemukiman kembali atau ada pemberian ganti rugi yang tidak semestinya. Walaupun penggusuran tersebut sering dilakukan oleh para penertib kota, namun para tunawisma atau gelandangan akan tetap membangun kembali bedeng-bedeng plastik sebagai tempat tinggal di daerah tersebut atau di daerah lain yang masih bisa untuk mereka jadikan sebagai tempat tinggal. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Setelah tamu yang memeriksa keadaan para tunawisma balik ke luar negeri atau ibu-ibu yang akan memberi bantuan datang ke tepi sungai kami, kembalilah kami ke kapling masing-masing. Dengan perasaan sedikit jengkel dan geli karena selalu bisa balik ke tempat semula setelah dikejar-kejar para pengatur kota. Makin licik saja mereka mengejar kami setiap saat, kami membiarkan rumah kami diobrak-abrik para pembersih kota (*Jala*:122).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa para tunawisma akan kembali mendirikan gubuk-gubuk di pinggiran sungai walaupun telah dikejar-kejar para pembersih kota berulang kali bahkan tempat tinggalnya telah diobrak-abrik. Mereka akan kembali ke tempatnya masing-masing jika keadaan telah mereka rasa aman dan ada pemberi bantuan datang ke wilayah mereka. Hal ini mereka lakukan karena mereka hidup menggelandang dan tidak memiliki tempat tinggal tetap yang bebas dari penggusuran.

Fenomena tersebut di atas sejalan dengan pernyataan Suparlan (1984:256) yang menyatakan bahwa gubug-gubug gelandangan terus berkembang terutama di kota Jakarta. Perumahan dibangun tanah sepanjang kali, saluran, dan got-got. Tempat ini paling disukai gelandangan karena dapat dipakai untuk tempat mandi, keperluan masak, dan buang hajat. Banyak pula rumah-rumah yang dibangun atau dibeli atas kepercayaan tetapi rumah-rumah tersebut termasuk rumah liar. Apabila pemerintah membutuhkan tanah tersebut, para pemiliknya akan kehilangan rumahnya tanpa ganti rugi. Para gelandangan itu akan diusir penertib, namun setelah penertib pergi, mereka akan mendirikan gubuk lagi sebagai tempat tinggal.

Becak digusur, tidak saja ke tepi tapi kini tak boleh beroperasi di kota Jakarta. Boleh hanya sebagai pengangkut beras atau botol minuman ke atau dari kedai di desa tepian Jakarta. Mana tepian kota Jakarta? Semua sudah jadi kota. Tak ada lagi sawah atau empang yang tinggal di daerah pinggiran itu. Semua jadi gugusan rumah tinggal dan toko milik warga negara asing (*Jala*: 9).

Gambaran realitas pada kutipan di atas diperkirakan mengambil *setting* antara tahun 1992 hingga sesudahnya. Hal ini karena antara tahun 1992 hingga sesudahnya, becak telah benar-benar dilarang sebagai alat transportasi manusia di seluruh kawasan Jakarta, baik di pusat kota maupun di jalanan kecil atau gang-gang perumahan. Becak hanya difungsikan sebagai alat angkut barang, misalnya beras dan botol minuman dari warung ke warung. Dari kutipan di atas, Titis mengkritik pemerintah yang gencar melakukan pembangunan hingga menghabiskan lahan berupa tanah kosong, hutan dan persawahan sehingga wilayah Jakarta semakin disibukkan oleh pembangunan kota. Pembangunan ini sebagian besar dilakukan pihak asing dan untuk kesejahteraan segelintir orang-orang kalangan atas. Sementara itu,

pemerintah semakin membatasi bahkan menutup usaha informal rakyat miskin. Secara tidak langsung, Titis mengkritisi masalah meningkatnya pembangunan di kota Jakarta yang tidak diimbangi dengan meningkatnya kesejahteraan bagi seluruh lapisan atau golongan masyarakat terutama lapisan atau golongan masyarakat bawah.

Masalah Sosial Bidang Ekonomi

Masalah sosial di bidang ekonomi yang dikritik Titis dalam novel *Jala*, yaitu masalah kemiskinan. Kritik sosial yang ingin diungkapkan Titis melalui masalah kemiskinan adalah masalah kehidupan kaum marginal atau terpinggirkan yang diwakili oleh kehidupan para tunawisma di kota besar di Indonesia terutama Jakarta. Hal ini memberi gambaran bahwa tidak semua orang yang hidup di kota besar seperti Jakarta adalah orang yang mampu hidup layak. Di tengah gedung-gedung pencakar langit yang kokoh dan gemerlap, kemiskinan menjadi bayang-bayang sebagian kaum urban yang hidup disepanjang rel kereta api dan tepian sungai. Kehidupan mereka jauh dari layak dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Menurut Soekanto (1982:320), kemiskinan merupakan suatu keadaan individu atau seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok serta tidak dapat memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Hal ini karena kemiskinan menjadi suatu masalah sejak ditetapkannya taraf kehidupan masyarakat sebagai suatu kebiasaan dan kedudukan ekonomi dalam suatu masyarakat ditemukan secara tegas. Kemiskinan menjadi suatu masalah sosial dalam kehidupan masyarakat karena tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer (*sandang, pangan, papan*) yang pada akhirnya menimbulkan tunakarya, tunawisma, tunasusila, dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, sebagian besar kemiskinan dapat berdampak pada masalah *sandang, pangan, papan*, dan kesehatan.

Pada masyarakat tradisional, kemiskinan tidak selalu menjadi masalah sosial karena sebagian masyarakat menganggap bahwa semua telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasi dan hanya menerima nasib begitu saja. Sebaliknya, pada kehidupan masyarakat modern di kota-kota metropolitan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial. Hal ini karena taraf hidup di kota besar lebih tinggi dan beragam sehingga dalam keadaan miskin seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup (*pangan, sandang, papan, dan kesehatan*) sesuai taraf yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Titis menyoroti masalah kemiskinan yang berdampak pada masalah *papan* (tempat tinggal), yaitu tidak tersedianya tempat tinggal yang layak bagi warga miskin. Tempat tinggal tersebut didirikan para gelandangan di tempat-tempat larangan yang sewaktu-waktu mendapat gusuran dari aparat dan pembersih kota.

Siang dan malam di proyek juga sama saja, ramai sibuk penuh semangat kerja. Tampaknya semua orang yang terlibat maupun yang cuma melihat sesuatu yang tak dimengertinya. Juga para pencuri puing maupun kayu perekat semen saat orang membuat beton kala mendirikan gedung. Kayu bekas itu banyak sekali hingga bisa untuk membuat liliput yang banyak tumbuh disekitar rel kereta maupun di dekat gedungbertingkat itu. Suamiku juga memikirkan untuk membuat rumah. Tapi di mana? Semua daerah sudah ada yang menjadi caluk dan mahal juga menyewa tanah di

sepanjang rel kereta juga di tepian sungai. Tidak juga ketinggalan para pembersih kota yang selalu mengejar mereka yang berdiam di rumah plastik (*Jala*:19—20).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui keadaan tempat tinggal kaum gelandangan di kota besar. Sebagian besar mereka mendirikan gubuk-gubuk dari plastik dan kayu bekas di daerah sepanjang rel, bantaran sungai, dan sekitar gedung yang sewaktu-waktu mengalami operasi pembersihan kota, yaitu penggusuran. Selain itu, jumlah penduduk miskin dan kaum gelandangan sangatlah banyak di kota-kota besar terutama Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada merebaknya pembangunan gubuk-gubuk liar sebagai tempat hunian. Mereka tidak berhenti membangun tempat tinggal walau berulang kali digusur. Hal ini karena tidak tersedianya lahan hunian yang dapat mereka jadikan tempat tinggal lantaran pemerintah gencar melakukan pembangunan hingga semua wilayah dipadati gedung-gedung megah yang tak terjangkau oleh kaum miskin.

Kalau sudah lama kerja sebagai tukang, kuli bangunan sebutanya yang umum, kaki akan jadi kaku dan melihat nasi dan singkong seperti tak berbeda. Karena perut mereka seperti tak lagi membedakan apakah yang masuk itu sesuatu makanan yang bermutu atau tidak, yang penting asal mengenyangkan (*Jala*:17).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa kehidupan kaum urban yang rata-rata bekerja kasar kurang memperhatikan masalah gizi dan kesehatan. Mereka hanya asal makan dan asal kenyang. Hal ini juga akibat dari kemiskinan yang menyebabkan tidak mempunyai mencukupi kebutuhan pangan secara layak.

Kalangan masyarakat miskin atau lapisan masyarakat bawah dalam *Jala* oleh pengarang digambarkan pada tokoh sentralnya, yaitu Pamuji dan Mariati. Pamuji dan Mariati menjadi ikon sebagian besar masyarakat lapisan bawah yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Mereka menjadi wakil dari masyarakat miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Sebagai kaum urban, Pamuji dan Mariati mencoba mencari pekerjaan dan tempat tinggal, namun semua itu tidak semudah dengan apa yang dibayangkannya. Keduanya sempat menjadi tunawisma dan berkali-kali menjadi korban penggusuran yang dilakukan oleh para pembersih kota dan aparat. Hal ini membuat mereka harus memulai kehidupan dari awal lagi, membangun rumah plastik sebagai tempat tinggal sederhana yang tidak dapat dijamin keamanannya karena selain tidak sehat, juga terkena gusuran yang tidak dapat diduga datangnya.

SIMPULAN

Novel *Jala* karya Titis Basino merepresentasikan potret kehidupan masyarakat urban di kota metropolitan Jakarta. Secara tidak langsung novel ini menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi, di antaranya, yaitu masalah sosial bidang politik dan ekonomi. Masalah-masalah tersebut terbagi menjadi beberapa varian fenomena, yaitu masalah kebijakan penguasa yang menindas *wong cilik*, penggusuran dan penutupan usaha informal *wong cilik*, dan masalah kemiskinan. Hal tersebut menjadi intensi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial atau edukasi demi membangun konstruksi masyarakat yang lebih beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Basino P.I., T. 2002. *Jala*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Damono, S.D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hardjana, A. 1983. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, M. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pradopo, R.D. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S.A. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Sumardjo, J. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suparlan, P. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Swingewood, A. & Laersonson, D. 1972. *The Sociology of the Literature* London: Granada Publishing Limited.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.